

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya dikenal sebagai profitabilitas, dan hal ini merupakan indikator yang jelas tentang seberapa baik manajemen telah mengelola kas dan sumber daya yang tersedia. Keuntungan dianggap sebagai indikator penting dari kinerja keuangan suatu perusahaan, yang sangat penting dalam menentukan keberlanjutannya karena keuntungan berfungsi sebagai sumber utama untuk ekspansi, pembayaran dividen, dan ketahanan terhadap ketidakpastian ekonomi.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur melalui rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio tersebut menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan (Sohilauw et al., 2021).

Profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain likuiditas, struktur modal, perputaran modal kerja, perputaran aset, dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Amellia et al., 2025).

Pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan membutuhkan keuntungan optimal. Karena itu, keuntungan dalam manajemen korporasi sangat penting bagi praktisi dan ilmuwan karena berperan strategis dalam kelangsungan hidup dan

perkembangan perusahaan. Semua bukti ini menunjukkan betapa pentingnya mencapai keuntungan terbaik untuk menjamin stabilitas, kemajuan, dan kepercayaan pemangku kepentingan perusahaan. Bagaimana operasi berjalan, seberapa efektif manajemen, dan seberapa cepat perusahaan membuat keputusan strategis memengaruhi hasil yang ideal (Alimah dan Sihono, 2024).

Sejalan dengan pentingnya profitabilitas bagi keberlangsungan perusahaan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset, modal, dan kegiatan operasional secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengelolaan biaya dan pendapatan yang optimal menjadi faktor penting dalam meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan (Sohilauw et al., 2021).

Profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja dan keberlangsungan perusahaan. Stabilitas profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya, sehingga menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan ekonomi (Amellia et al., 2025).

Peningkatan profitabilitas dapat meningkatkan minat pasar terhadap perusahaan, sedangkan penurunan profitabilitas cenderung menyebabkan menurunnya minat pasar. Hal ini karena profitabilitas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional yang dijalankan. Profitabilitas yang baik dapat memberikan gambaran positif mengenai kinerja perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, penurunan profitabilitas dapat menunjukkan adanya

penurunan kinerja perusahaan yang berpotensi mengurangi kepercayaan dan minat investor terhadap perusahaan (Nirawati et al., 2022).

Manajemen perusahaan terus mencari berbagai strategi dan inovasi untuk mengoptimalkan profitabilitas, mereka menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya yang baik, pengendalian biaya, dan inovasi produk memiliki pengaruh besar dalam mencapai profitabilitas optimal. Oleh karena itu, profitabilitas bukan hanya angka dalam laporan keuangan tahunan, itu juga menunjukkan seberapa sukses perusahaan secara keseluruhan dalam mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif merupakan konsekuensi logis dari upaya untuk meningkatkan profitabilitas. Akan tetapi, pada kenyataannya laba perusahaan tiap tahun mengalami perubahan. Kondisi tersebut sejalan dengan fenomena yang disajikan pada bagian berikut (Alimah & Sihono, 2024).

Sektor energi, khususnya subsektor batu bara, merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Namun, kinerja perusahaan pada subsektor ini sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global, tingkat permintaan energi, serta fluktuasi harga komoditas batu bara. Perubahan kondisi tersebut dapat memberikan dampak langsung terhadap pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selama periode 2020–2024, perusahaan yang bergerak dalam industri pertambangan dan batu bara menghadapi dinamika kinerja yang cukup fluktuatif, mulai dari tekanan pandemi Covid-19 pada tahun 2020, peningkatan harga komoditas pada tahun 2021–2022,

hingga normalisasi harga batu bara yang kembali memberikan tekanan terhadap kinerja dan profitabilitas sejumlah perusahaan pada tahun 2023–2024.

Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi global yang berdampak terhadap penurunan aktivitas industri dan permintaan berbagai komoditas energi. Kondisi tersebut turut memberikan tekanan terhadap kinerja perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan energi. Salah satu gambaran mengenai kondisi tersebut terlihat pada PT United Tractors Tbk (UNTR), yang pada semester pertama tahun 2020 membukukan pendapatan bersih sebesar Rp33,19 triliun, turun sebesar 23% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp43,3 triliun. Sejalan dengan penurunan pendapatan, laba bersih UNTR juga mengalami penurunan sebesar 28%, dari Rp5,66 triliun pada semester pertama tahun 2019 menjadi Rp4,06 triliun pada semester pertama tahun 2020. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh pandemi Covid-19, penurunan harga komoditas, serta pembatasan sosial yang berdampak terhadap aktivitas berbagai sektor pengguna alat berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan aktivitas ekonomi dan permintaan komoditas dapat memberikan tekanan terhadap pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Seiring dengan pemulihan ekonomi global, kondisi pasar komoditas mulai mengalami perubahan. Harga batu bara mengalami peningkatan pada tahun 2021 hingga 2022 yang memberikan keuntungan bagi perusahaan pertambangan batu bara. Namun, kondisi tersebut kemudian mengalami normalisasi ketika harga batu bara mulai mengalami penurunan pada tahun 2023. Perubahan kondisi pasar tersebut memberikan tekanan terhadap sejumlah emiten batu bara karena penurunan

harga jual rata-rata (*average selling price*) dapat mengurangi pendapatan dan margin keuntungan perusahaan. Tekanan tersebut juga diperburuk oleh meningkatnya sejumlah beban yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut terlihat pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), yang pada semester pertama tahun 2023 membukukan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar US\$873,83 juta, turun 27,9% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US\$1,21 miliar. Penurunan laba tersebut sejalan dengan penurunan pendapatan sebesar 2% menjadi US\$3,47 miliar. Selain itu, harga jual rata-rata batu bara ADRO juga mengalami penurunan hingga 18%, sedangkan beban pokok pendapatan meningkat 34% menjadi US\$2,03 miliar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan harga jual komoditas yang disertai dengan peningkatan beban dapat memberikan tekanan terhadap profitabilitas perusahaan.

Kondisi serupa juga dialami oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Pada semester pertama tahun 2023, ITMG membukukan laba bersih sebesar US\$306,94 juta, turun 33,39% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US\$460,22 juta. Penurunan laba tersebut sejalan dengan penurunan pendapatan sebesar 8,45% menjadi US\$1,30 miliar dari US\$1,42 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Salah satu faktor yang memengaruhi tekanan kinerja tersebut adalah penurunan harga jual rata-rata batu bara. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan harga komoditas dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan dan laba yang dihasilkan perusahaan batu bara.

Penurunan laba juga terjadi pada PT Indika Energy Tbk (INDY). Pada semester pertama tahun 2023, INDY membukukan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada entitas induk sebesar US\$89,80 juta, turun 55,21% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US\$200,55 juta. Penurunan laba tersebut juga diikuti oleh penurunan pendapatan sebesar 13,7% menjadi US\$1,67 miliar dari US\$1,83 miliar pada semester pertama tahun 2022. Kondisi tersebut semakin menunjukkan bahwa normalisasi pasar komoditas batu bara memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan sejumlah perusahaan yang bergerak dalam industri tersebut.

Tekanan terhadap kinerja emiten batu bara juga tercermin dari perubahan harga jual rata-rata komoditas. Pada semester pertama tahun 2023, harga jual rata-rata batu bara ITMG tercatat sebesar US\$130,6 per ton, turun 25,4% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US\$175,1 per ton. Harga jual rata-rata batu bara ADRO juga mengalami penurunan hingga 18%, sedangkan harga jual batu bara anak usaha ADRO, yaitu PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR), turun sebesar 25% secara tahunan. PT Bumi Resources Tbk (BUMI) juga mencatatkan penurunan harga jual batu bara sebesar 16%, dari US\$110,9 per ton pada semester pertama tahun 2022 menjadi US\$93,2 per ton pada semester pertama tahun 2023. Penurunan harga jual tersebut menunjukkan bahwa perusahaan batu bara menghadapi tekanan dari sisi harga komoditas yang pada akhirnya dapat memengaruhi pendapatan dan laba perusahaan.

Selain penurunan harga jual komoditas, perusahaan batu bara juga menghadapi tekanan dari sisi biaya. Salah satu contohnya adalah BUMI yang

menghadapi peningkatan beban royalti setelah perubahan ketentuan tarif royalti yang berlaku pada kegiatan usaha pertambangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan batu bara tidak hanya menghadapi tantangan dari sisi penurunan harga jual, tetapi juga harus menghadapi peningkatan beban yang dapat memengaruhi margin keuntungan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan efisiensi kegiatan operasional menjadi semakin penting untuk mempertahankan profitabilitas di tengah kondisi pasar komoditas yang berfluktuasi.

Fenomena penurunan laba juga terlihat pada perusahaan lain dalam subsektor batu bara. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) membukukan penurunan laba bersih sebesar sekitar 51,42% pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan batu bara yang merupakan salah satu perusahaan besar dan termasuk Badan Usaha Milik Negara juga menghadapi tekanan ketika kondisi harga komoditas mengalami normalisasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kondisi pasar batu bara dapat memengaruhi berbagai perusahaan dengan karakteristik dan skala usaha yang berbeda.

PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) juga mengalami penurunan kinerja yang signifikan pada tahun 2023. Laba bersih perusahaan tercatat sebesar US\$21,69 juta atau mengalami penurunan sebesar 87,90% secara tahunan. Penurunan laba yang sangat besar tersebut semakin memperlihatkan besarnya tekanan yang dihadapi sejumlah perusahaan batu bara ketika kondisi pasar mengalami perubahan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penurunan harga komoditas dan

perubahan kondisi pasar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba.

Kondisi yang lebih signifikan juga terlihat pada PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA), yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 86,33% sepanjang tahun 2023. Laba bersih TOBA tercatat sebesar US\$7,9 juta pada tahun 2023, turun dari US\$57,8 juta pada tahun 2022. Penurunan laba tersebut terjadi bersamaan dengan penurunan pendapatan dari kontrak sebesar 21,16% secara tahunan. Penjualan ekspor batu bara juga mengalami penurunan sebesar 33,4%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan pendapatan dan melemahnya penjualan batu bara dapat memberikan tekanan yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Selain TOBA dan MBAP, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) juga menghadapi tekanan yang cukup besar terhadap profitabilitasnya. Pada tahun 2023, laba BUMI tercatat anjlok sekitar 97,92% menjadi US\$10,92 juta dari US\$525,27 juta pada tahun 2022. Penurunan tersebut dikaitkan dengan penurunan harga jual batu bara yang memberikan tekanan terhadap kinerja perusahaan. Besarnya penurunan laba tersebut menunjukkan bahwa perubahan kondisi pasar komoditas dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap profitabilitas perusahaan batu bara.

Tekanan terhadap profitabilitas perusahaan batu bara juga masih terlihat pada tahun 2024. PT Bayan Resources Tbk (BYAN), misalnya, kembali mengalami penurunan laba bersih menjadi sekitar US\$922,6 juta pada tahun 2024 dari sekitar US\$1,23 miliar pada tahun 2023, atau turun sekitar 25,5%. Penurunan laba tersebut

menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan profitabilitas setelah periode tingginya harga batu bara. Kondisi ini memperlihatkan bahwa normalisasi harga komoditas dapat memberikan tekanan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan perlu melakukan pengelolaan biaya dan kegiatan operasional secara lebih efektif. Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa penurunan laba terjadi pada sejumlah perusahaan yang bergerak dalam industri batu bara, di antaranya PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Indika Energy Tbk (INDY), PT Bayan Resources Tbk (BYAN), PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), dan PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP). Meskipun perusahaan-perusahaan tersebut berada dalam subsektor yang sama dan menghadapi kondisi pasar komoditas yang relatif serupa, tingkat penurunan laba yang dialami masing-masing perusahaan berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa selain faktor eksternal seperti fluktuasi harga batu bara dan perubahan permintaan pasar, terdapat faktor internal perusahaan yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas.

Faktor internal tersebut antara lain pengelolaan lingkungan melalui penerapan *Green Accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan. Penerapan *Green Accounting* dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan informasi mengenai aktivitas serta dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan

operasionalnya. Informasi tersebut dapat meningkatkan transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan serta menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan. Penerapan *Green Accounting* yang baik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan legitimasi perusahaan di mata stakeholder, sehingga pada akhirnya dapat mendukung keberlangsungan usaha dan meningkatkan Profitabilitas perusahaan.

Selain *Green Accounting*, Efisiensi Operasional juga menjadi faktor yang diduga dapat memengaruhi Profitabilitas. Efisiensi Operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional secara efektif untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Dalam kondisi harga batu bara yang mengalami fluktuasi dan tekanan terhadap pendapatan perusahaan, kemampuan dalam mengendalikan biaya operasional menjadi semakin penting. Perusahaan yang mampu mengelola biaya operasional secara efisien memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan laba dan meningkatkan Profitabilitas. Sebaliknya, tingginya biaya operasional yang tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai dapat menekan laba perusahaan.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas dalam suatu perusahaan. Berdasarkan Penelitian terdahulu, beberapa faktor tersebut yang diduga mempengaruhi profitabilitas antara lain :

1. Faktor pertama adalah *Green Accounting* yang diteliti oleh Murdianingrum, Sri Luna (2024).
2. Faktor kedua adalah Efisiensi Operasional yang diteliti oleh Sari, Nurlaela & M. Rimawan (2020).

3. Faktor ketiga adalah *Sustainable Development* yang diteliti oleh Linda Arisanty Razak, Wahyun i& Nur Azizah (2023).
4. Faktor keempat adalah *Corporate Social Responsibility* yang diteliti oleh Masiyah Kholmi, Saskia An Nafiza (2022) serta Murdianingrum, Sri Luna (2024).
5. Faktor kelima adalah *Operational Cost Efficiency* yang diteliti oleh Jelli, R & J Dura (2024).
6. Faktor keenam adalah *Green Banking* yang diteliti oleh Jelli, R & J Dura (2024).
7. Faktor ketujuh adalah *Intellectual Capital* yang diteliti oleh Nurfadila, Ummu Kalsum, Andi Sri Mulya Wahyuni (2020).
8. Faktor kedelapan adalah Pertumbuhan perusahaan yang diteliti oleh Endang Susilawati, Albert Kurniawan Purnomo (2023).
9. Faktor kesembilan adalah *leverage* yang diteliti oleh Endang Susilawati, Albert Kurniawan Purnomo (2023), Cicilia Ananda Sugianto serta Faradila Meirisa (2023), Dwi Wulandari, Faisol & Diah Nurdiwaty (2024).
10. Faktor kesepuluh adalah ukuran perusahaan yang diteliti oleh Zahra Amalia Husna, Noto Pamungkas, Kusharyanti (2024).
11. Faktor kesebelas adalah kepemilikan manajerial yang diteliti oleh Dinda Yuliana Handayani, Dini Widyawati (2020).

Tabel 1. 1
Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi Profitabilitas

[illegible]

Keterangan:

- Tanda √ = Berpengaruh
- Tanda X = Tidak Berpengaruh
- Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Masiyah Kholmi dan Saskia An Nafiza (2022) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2019)”.

Variabel-variabel yang diteliti oleh Masiyah Kholmi dan Saskia An Nafiza yaitu *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel independen serta Profitabilitas sebagai variabel dependen. Lokasi penelitian yaitu di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018–2019. Unit analisis pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan unit observasi yang digunakan berupa laporan tahunan *annual report* dan *sustainability report* perusahaan. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 70 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria penelitian.

Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur. *Green Accounting* diukur berdasarkan pengungkapan biaya lingkungan yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan, sedangkan *Corporate Social Responsibility* diukur menggunakan indikator pengungkapan CSR berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative*

(GRI). Profitabilitas dalam penelitian tersebut diproksikan menggunakan *Return on Equity* (ROE).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan atau tidak diungkapkannya biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan belum mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut disebabkan masih banyak perusahaan manufaktur yang belum mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan keuangannya karena perusahaan menganggap biaya lingkungan dapat menambah beban perusahaan. Sebaliknya, *Corporate Social Responsibility* (CSR) terbukti berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka semakin baik citra perusahaan di mata masyarakat, investor, dan stakeholder sehingga dapat meningkatkan penjualan, pendapatan, dan laba perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yaitu:

Penelitian hanya menggunakan variabel *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Profitabilitas sehingga masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang belum dimasukkan ke dalam model penelitian.

Pengukuran *Green Accounting* masih menggunakan proxy pengungkapan biaya lingkungan dengan metode *dummy* dengan skala nominal, sehingga belum

sepenuhnya mampu menggambarkan penerapan *Green Accounting* secara komprehensif pada perusahaan.

Perusahaan di Indonesia masih melakukan pengungkapan CSR secara sukarela (*voluntary disclosure*), sehingga jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian menjadi terbatas.

Periode penelitian yang digunakan relatif singkat yaitu hanya dua tahun (2018–2019), sehingga belum mampu menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.

Penelitian hanya dilakukan pada sektor manufaktur sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada sektor perusahaan lainnya yang memiliki karakteristik berbeda.

Penelitian menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai satu-satunya indikator profitabilitas sehingga belum mencerminkan keseluruhan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulunya. Perbedaan pertama yaitu penelitian ini tidak menggunakan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), melainkan menambahkan variabel Efisiensi Operasional sebagai variabel independen. Alasan penggunaan variabel Efisiensi Operasional adalah karena efisiensi operasional merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Efisiensi operasional menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh

pendapatan. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasional, maka semakin besar peluang perusahaan memperoleh keuntungan yang optimal.

Perbedaan kedua terdapat pada pengukuran variabel penelitian. Penelitian Masiyah Kholmi dan Saskia An Nafiza menggunakan pengungkapan biaya lingkungan sebagai proksi *Green Accounting* dan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi Profitabilitas. Sedangkan penelitian ini menggunakan *Green Accounting* yang diproksikan dengan pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*) berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021*, rasio *expense to sales* (ETS) sebagai proksi Efisiensi Operasional, dan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi Profitabilitas.

Penggunaan *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021* dipilih karena merupakan standar internasional yang digunakan secara luas untuk mengukur dan mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini, *Green Accounting* diukur melalui 31 indikator pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*) berdasarkan *GRI Standards 2021* yang diungkapkan dalam *Annual Report* dan/atau *Sustainability Report* perusahaan selama periode penelitian 2020–2024.

Perbedaan ketiga terdapat pada sektor perusahaan yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan pemilihan subsektor batu bara adalah karena aktivitas operasional perusahaan batu bara memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan hidup, mulai dari kegiatan

eksplorasi, eksploitasi, hingga proses produksi yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan. Oleh karena itu, penerapan *Green Accounting* menjadi aspek yang sangat penting dalam sektor ini.

Perbedaan keempat terdapat pada periode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan periode pengamatan tahun 2018–2019 selama dua tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2020–2024 selama lima tahun. Penggunaan periode yang lebih panjang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *Green Accounting Disclosure* dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas perusahaan.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai Profitabilitas telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut masih menunjukkan ketidakkonsistenan terutama pada variabel *Green Accounting* dan Efisiensi Operasional. Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional maupun penggunaan aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan para pemegang saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdianingrum, Sri Luna (2024) menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap Profitabilitas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Masiyah Kholmi dan Saskia An Nafiza (2022) menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Nurlaela & M. Rimawan (2020) menyebutkan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas. Namun penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wulandari, Faisol & Diah Nurdiwaty (2024) menyebutkan Efisiensi Operasional tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas dan Lendrawati & Abdi (2021) menyebutkan Efisiensi Operasional tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan Judul **“Pengaruh *Green Accounting Disclosure* Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membahas dampak *green accounting* dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perusahaan di sektor energi, subsektor batubara, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024. Studi ini akan mengkaji masalah berikut:

1. Perusahaan batu bara mengalami ketidakstabilan pendapatan akibat fluktuasi harga batu bara di pasar global selama periode 2020–2024, yang berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan di sektor energi.
2. Perusahaan batu bara masih menggunakan akuntansi lingkungan yang buruk, karena pengungkapan dan pengelolaan biaya lingkungan masih rendah, yang menghalangi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
3. Biaya operasional yang tinggi pada perusahaan pertambangan, seperti biaya produksi, distribusi, dan pemeliharaan mesin berat, menyebabkan efisiensi operasional yang rendah dan berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan.
4. Rasio *expense to sales* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban operasional yang relatif besar dibandingkan dengan pendapatan penjualannya, sehingga mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

5. Meningkatnya biaya lingkungan dan kebutuhan untuk merehabilitasi lahan setelah penambangan dapat berdampak negatif pada keuntungan perusahaan batubara jika tidak dikelola dengan baik.
6. Pemangku kepentingan dan regulator mendorong perusahaan batu bara untuk mengadopsi akuntansi hijau sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas.
7. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan batu bara tidak memenuhi persyaratan tanggung jawab lingkungan.
8. Fakta bahwa perusahaan batu bara cenderung menunjukkan profitabilitas yang berfluktuasi menunjukkan bahwa masalah pengendalian biaya operasional dan lingkungan belum diselesaikan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis mengidentifikasikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor energi sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Bagaimana tingkat efisiensi operasional pada perusahaan sektor energi sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

3. Bagaimana tingkat profitabilitas pada perusahaan sektor energi sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
4. Seberapa besar *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
5. Seberapa besar efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.2.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor energi sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat efisiensi operasional pada perusahaan sektor energi sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat profitabilitas pada perusahaan sektor energi sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *green accounting disclosure* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengungkapan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1.3.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan tambahan referensi di dunia akademik dalam bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan akuntansi hijau, efisiensi operasional, dan profitabilitas di sektor energi, khususnya sub sektor batubara.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. *Green accounting* dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengungkapkan aktivitas dan biaya lingkungan dalam laporan keuangan dan laporan keberlanjutan.
2. Untuk meningkatkan kinerja keuangan, perusahaan dapat menilai efisiensi

operasional sebagai cara untuk menilai seberapa efektif dan efisien mereka mengelola biaya operasional.

3. Profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimiliki selama periode tertentu.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya:

A. Bagi Penulis

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *green accounting* disclosure yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
4. Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman tentang profitabilitas sebagai ukuran keberhasilan bisnis dalam menghasilkan keuntungan

B. Bagi Perusahaan

1. *Green accounting* digunakan untuk mengetahui tingkat kelengkapan pengungkapan aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan.
2. Efisiensi operasional digunakan untuk menentukan seberapa baik perusahaan mengendalikan dan meningkatkan efisiensi biaya operasional
3. Profitabilitas digunakan untuk menentukan seberapa baik perusahaan mengendalikan dan meningkatkan efisiensi biaya

C. Bagi Investor

Untuk Investor untuk memberikan gambaran dan informasi tentang dampak akuntansi hijau dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar untuk keputusan investasi.

D. Bagi Pemerintah

Untuk Pemerintah untuk menjadi dasar untuk menetapkan kebijakan dan regulasi terkait pengelolaan lingkungan dan transparansi kegiatan lingkungan perusahaan energi.

E. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini dimaksudkan untuk menjadi referensi dan pedoman untuk peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.

1.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini dilakukan selama periode 2020–2024 pada perusahaan yang bekerja dalam sektor energi, khususnya subsektor batubara. Data dikumpulkan melalui situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi, www.idx.co.id, dan situs web perusahaan yang relevan. Periode penelitian dimulai pada tanggal persetujuan keputusan untuk melakukan penelitian dan berlangsung hingga selesai.